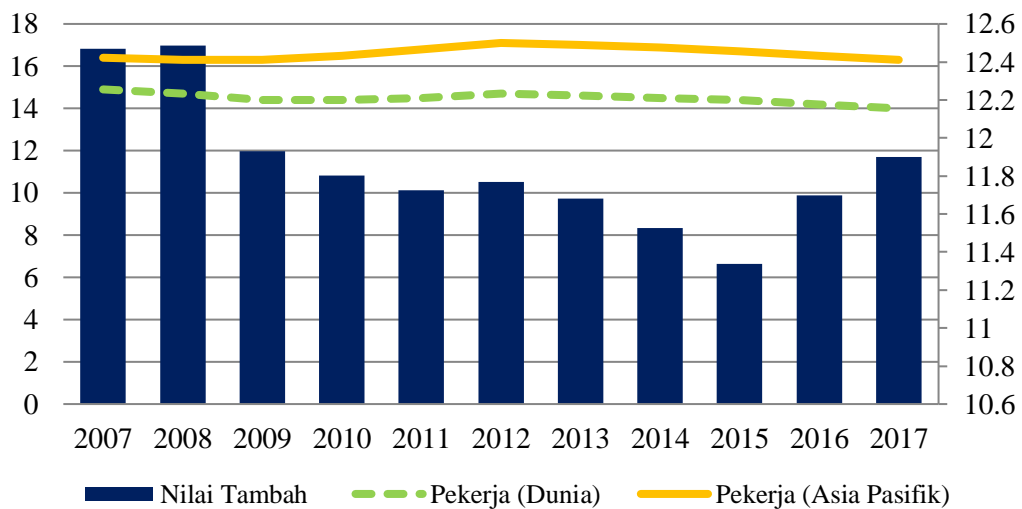


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi struktural yang cepat menuju industrialisasi, khususnya manufaktur menjadi satu-satunya faktor terpenting dalam menjelaskan keberhasilan pembangunan (ADB, 2018). Menurut Du dan Xie (2019), industrialisasi mengacu pada suatu proses yang meningkatkan pangsa manufaktur dalam perekonomian pada tahap perkembangan tertentu. Pada umumnya, proses ini dialami oleh negara yang sedang berkembang. Adanya pasar global yang besar dalam manufaktur dan jasa menjadi kesempatan negara-negara berkembang untuk berekspansi (Collier, 2007).

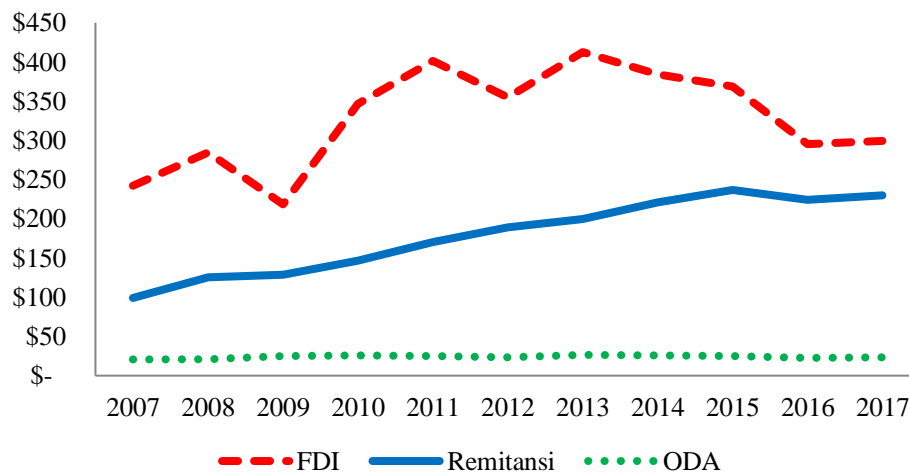


Gambar 1.1
Kontribusi Nilai Tambah Output dan Pekerja Sektor Manufaktur
Asia Pasifik

Sumber: *World Bank* (2019)

Perkembangan manufaktur dapat dilihat dengan menggunakan dua indikator, yaitu kontribusi nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB dan proporsi pekerja di sektor manufaktur dari total pekerja di seluruh sektor (Guidiby dan Renard, 2015). Gambar 1.1 menunjukkan ketidakstabilan kontribusi

nilai tambah sektor manufaktur terhadap PDB yang cenderung mengalami penurunan dalam periode 2008 hingga 2015 dan mulai mengalami perbaikan dalam periode 2015-2017. Gui-diby dan Renard (2015) menyampaikan bahwa kontribusi tersebut meningkat pada tingkat rata-rata 8% selama periode 1980-2009. Namun, kontribusi nilai tambah manufaktur negara berkembang Asia Pasifik mengalami penurunan 0,5% dari 2007 sebesar 12,4% menjadi 11,8% pada 2017. Disisi lain, jumlah pekerja sektor manufaktur terus menunjukkan penurunan dari tahun 2012 hingga 2017. Oleh karena itu diperlukan alternatif sumber pembiayaan yang dapat mendukung perbaikan sektor manufaktur di Asia Pasifik.



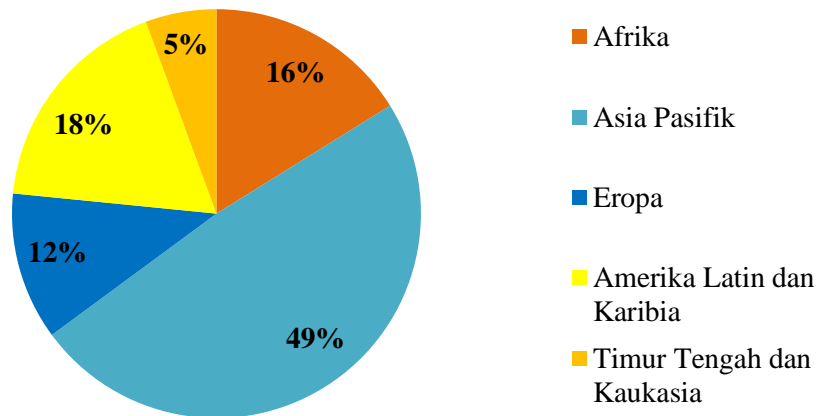
Gambar 1.2

**Aliran Investasi Asing ke Negara Berkembang di Asia Pasifik
(Miliar US \$) Menurut Harga Berlaku, 2007-2017**

Sumber: *World Bank* (2019)

Sumber dana internasional menjadi bentuk investasi yang dapat dialokasikan untuk mendorong kembali pertumbuhan manufaktur. Gambar 1.2 menyajikan aliran investasi asing yang masuk ke berbagai negara berkembang di Asia Pasifik. Remitansi yang masuk ke Asia Pasifik menjadi aliran dana yang cenderung meningkat dan stabil daripada sumber dana lainnya. Hal tersebut didukung oleh Ratha (2007) yang menyampaikan bahwa remitansi cenderung stabil dan bahkan cenderung meningkat ketika perekonomian negara penerima mengalami penurunan seperti adanya krisis ekonomi, bencana alam ataupun permasalahan

politik. Dzansi (2013) menyampaikan bahwa salah satu cara melihat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yaitu dari peningkatan remitansi dan pemanfaatannya dalam mendorong industri manufaktur. Wujud pemanfaatan remitansi yakni sebagai deposito atau kewajiban likuiditas yang dapat digunakan untuk peningkatan modal dengan tujuan investasi (Efobi *et al.*, 2019). Pada Gambar 1.3 diketahui bahwa remitansi yang masuk ke Asia Pasifik tahun 2017 menjadi remitansi dengan sumbangsih terbesar pada aliran remitansi global yakni sebesar 49%, selanjutnya diikuti oleh Amerika Latin dan Karibia, Afrika, Eropa, dan terakhir kawasan Timur Tengah dan Kaukasia.



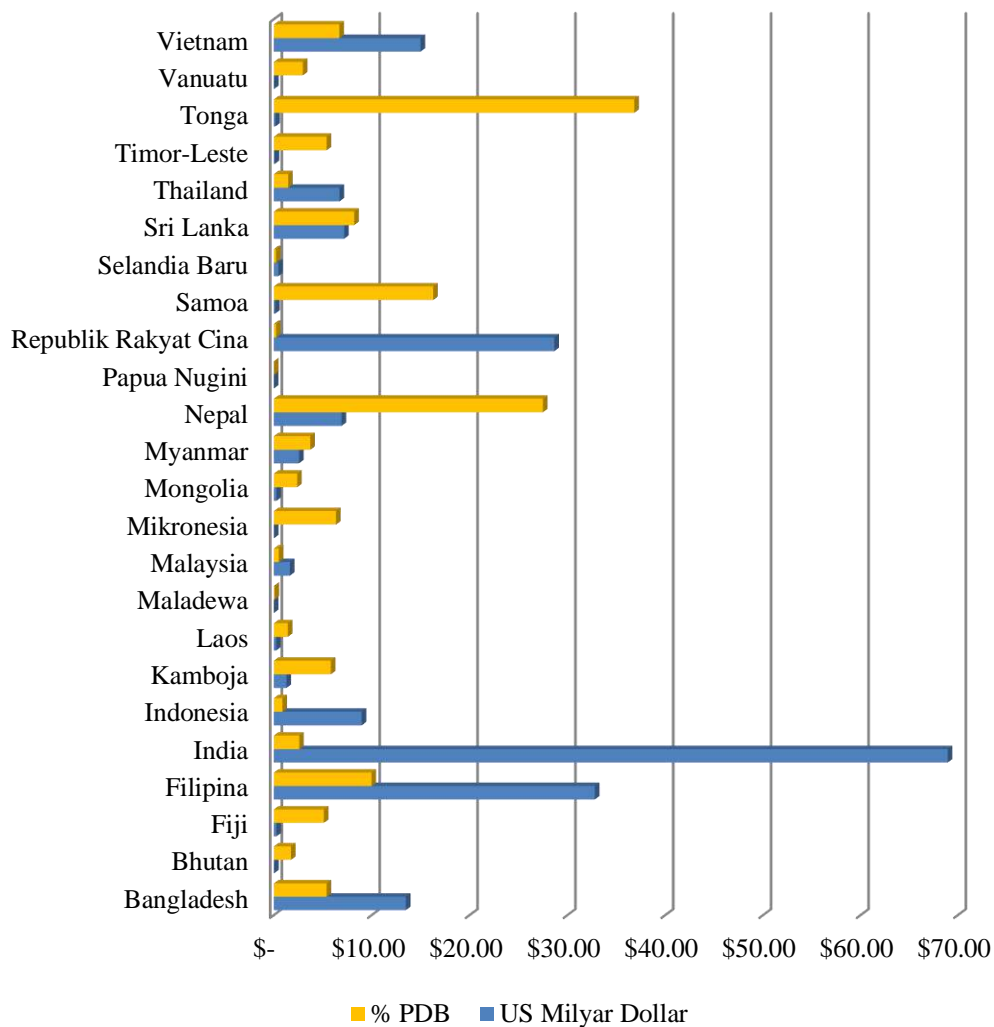
Gambar 1.3

Kontribusi Aliran Remitansi Global 2017

Sumber: *World Bank* (2019)

Remitansi merupakan salah satu bagian dari aliran dana internasional yang berasal dari pendapatan pribadi satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Aliran dana ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta perbaikan kualitas hidup dari suatu rumah tangga. Bagi negara berkembang, remitansi menjadi sumber dana eksternal terbesar setelah *Foreign Direct Investment* (FDI), baik secara absolut maupun proporsi terhadap PDB (Aggarwal *et al.*, 2010 dan Fromentin *et al.*, 2019). Gambar 1.4 menyajikan aliran remitansi yang masuk ke 20 negara di Asia Pasifik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Negara penerima remitansi tertinggi secara absolut, yaitu India,

Filipina, Republik Rakyat Cina, Vietnam dan Bangladesh. Namun, jika dilihat dari proporsi terhadap PDB masing-masing negara, Tonga menjadi negara penerima remitansi tertinggi dan diikuti oleh Nepal, Samoa, Filipina, Srilanka serta Vietnam. Remitansi yang masuk ke Papua Nugini memiliki nilai yang kecil, baik secara absolut maupun kontribusinya terhadap PDB, sehingga grafik negara ini tidak menunjukkan pergerakan.



Gambar 1.4

Remitansi yang Diterima 24 Negara Sampel di Asia Pasifik Tahun 2017

Sumber: *World Bank* (2019)

Investasi untuk keperluan industri memerlukan jasa lembaga keuangan formal atau bank untuk kebutuhan kredit. Oleh karena itu, pengembangan sektor

keuangan (*financial development*) sebagai saluran remitansi dalam mendorong industrialisasi menjadi penting untuk dikaitkan. Schumpeter (dalam Karikari *et al.*, 2016) menyatakan bahwa sistem keuangan yang efisien memengaruhi tingkat tabungan dan mengarah kepada kenaikan keputusan investasi serta tingkat pertumbuhan jangka panjang yang lebih tinggi. Sistem keuangan tersebut membutuhkan kemampuan individu penerima remitansi untuk menyalurkan dana yang mereka terima dalam bentuk setoran kepada lembaga keuangan dengan menunda konsumsi saat ini, sehingga dana tersebut dapat diolah menjadi ketersediaan kredit. Aggrawal *et al.* (2010) berpendapat bahwa individu penerima dana remitansi membutuhkan produk keuangan yang memungkinkan mereka menyimpan sebagian dana tersebut untuk konsumsi di masa yang akan datang serta pendapatan bunga yang bisa mereka dapatkan. Dengan demikian, lembaga keuangan formal dapat meningkatkan peluang investasi dan menciptakan intermediasi keuangan yang lebih memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alternatif pembiayaan remitansi dalam mendorong industrialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui saluran pengembangan keuangan. Sampel negara yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 24 negara di Asia Pasifik yang menerapkan kebijakan remitansi dan memiliki data yang memadai selama periode penelitian. Asia Pasifik menjadi kawasan yang dipilih karena tingginya kontribusi remitansi yang masuk ke Asia Pasifik terhadap aliran remitansi global serta pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh industrialisasi sejak 1970-an (Higuchi dan Shimada, 2019). Periode penelitian menggunakan tahun 2007 hingga 2017 karena gejala penurunan dan perbaikan kembali industrialisasi dimuat dalam rentang tahun ini.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya telah menilai kemampuan remitansi dalam mendukung upaya industrialisasi di negara-negara berkembang, baik secara langsung dengan melihat pada pertumbuhan sektor manufaktur (Dzansi, 2011) maupun secara tidak langsung yaitu dengan mempertimbangkan *financial development* sebagai saluran industrialisasi (Efobi *et al.*, 2019). *Financial*

development menjadi sarana penyimpanan dan pengelolaan dana remitansi untuk penyediaan kredit bagi pelaku industri (Aggarwal, 2010 dan Karikari *et al.*, 2016). Hasil kesimpulan yang bulat secara empiris belum ditemukan. Selain itu, adanya keterbatasan penelitian untuk kasus di Asia Pasifik karena hampir keseluruhan penelitian mengenai remitansi terhadap industrialisasi mengambil sampel negara-negara berkembang di Afrika yang mayoritas mulai memasuki babak industrialisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengadopsi kawasan Asia Pasifik yang memiliki kinerja ekonomi lebih cepat daripada Afrika (Higuchi dan Shimada, 2019) dan memiliki kontribusi remitansi terbesar pada remitansi global dengan kinerja manufaktur yang menunjukkan penurunan.

1.3 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga model yang akan diestimasi dengan teknik analisis *Generalized Method of Moment* (GMM). Model pertama bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh remitansi secara langsung pada industrialisasi. Model kedua dan ketiga bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tidak langsung, yaitu dengan mempertimbangkan *financial development* sebagai saluran remitansi dalam mempengaruhi industrialisasi. Ketiga model tersebut mengaplikasikan variabel kontrol untuk menghindari terjadinya bias dalam estimasi akibat adanya variabel yang dihilangkan dalam model (*omitted variable bias*).

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi GMM menunjukkan bahwa pada model pertama, variabel remitansi tidak berpengaruh signifikan terhadap industrialisasi untuk seluruh negara sampel di Asia Pasifik. Namun, model kedua dan ketiga menunjukkan bahwa remitansi yang masuk melalui saluran *financial development* berpengaruh signifikan terhadap industrialisasi untuk seluruh negara sampel di Asia Pasifik. Variabel interaksi *rem*domcred* dalam model kedua berpengaruh negatif terhadap industrialisasi. Hubungan negatif signifikan juga ditunjukkan oleh variabel interaksi *rem*cbcd* pada model ketiga.

1.5 Kontribusi Riset

1. Memberikan kontribusi dengan menghubungkan keterkaitan antara sektor riil (manufaktur) dan sektor keuangan sebagai sumbangan bagi ilmu ekonomi, khususnya ekonomi internasional dan ekonomi pembangunan.
2. Memberikan kontribusi sebagai tambahan literatur dan referensi mengenai potensi sumber dana eksternal dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan, khususnya aliran dana remitansi pada negara berkembang di Asia Pasifik terkait upaya industrialisasi.
3. Memberikan kontribusi kepada pembuat kebijakan mengenai pentingnya kebijakan yang tepat pada remitansi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

1.6 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Langkah yang ditempuh untuk memperoleh validitas hasil penelitian yakni dengan menambah tiga variabel dependen baru pada masing-masing model, yaitu kontribusi pekerja manufaktur terhadap pekerja seluruh sektor, kontribusi FDI terhadap PDB, dan kontribusi M2 terhadap PDB. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil estimasi awal. Hasil dan ulasan uji validitas ini akan dibahas pada bab 4.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang atau fenomena dari permasalahan yang diangkat, tujuan penelitian, kesenjangan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan (*robustness check*) dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian teori-teori yang relevan dengan variabel yang digunakan serta permasalahan yang digunakan. Selain itu, uraian mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan mendukung penelitian selanjutnya serta

pembentukan hipotesis yang digunakan dalam penelitian akan dibahas pula pada bab ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, sampel yang digunakan dalam penelitian dan periode penelitian, model empiris penelitian, deskripsi operasional variabel yang digunakan dalam model serta penjelasan terkait teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran umum tentang perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian, deskripsi hasil penelitian, uraian terkait pembahasan yang berfungsi menghubungkan keseluruhan bagian mulai dari tujuan penelitian, teori, penelitian terdahulu hingga hasil penelitian. Selain itu, uji ketahanan (*robustness check*) juga dilakukan untuk memberikan hasil yang valid dalam penelitian yang dilakukan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat ringkasan temuan penelitian secara umum, alasan yang mendasari pentingnya penemuan dalam penelitian, dan kontribusi atas hasil penelitian. Uraian terkait keterbatasan penelitian dan saran baik untuk pengambil kebijakan maupun untuk penelitian selanjutnya juga dimuat dalam bab ini.